

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki berbagai macam keanekaragaman kebudayaan hayati yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, bahasa, dan alat musik tradisional. Daerah di Indonesia masing-masing memiliki ciri khas kebudayaan yang membedakan antara daerah-daerah lain yang berada di Indonesia.

Kekayaan kebudayaan Indonesia menjadi salah satu hal yang unik dibandingkan Negara-negara lainnya, masing-masing daerah memiliki budaya, adat istiadat, bahasa, seni musik serta corak hidup masyarakat yang memiliki cara pandang kehidupan masing-masing.

Beberapa kebudayaan di Indonesia yang saat ini eksistensinya mulai tergeser oleh perkembangannya zaman, salah satunya adalah alat musik tradisional yang merupakan ciri khas dari masing-masing daerah di Indonesia, alat musik tradisional alat pemersatu dikalangan masyarakat, kegunaan alat musik tradisional menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, selain menjadi ciri khas daerah tersebut, alat musik tradisional juga merupakan identitas yang dimiliki daerah itu sendiri.

Sejak dahulu daerah di Indonesia memiliki berbagai macam alat musik tradisional diantara alat musik yang ada, terdapat alat musik yang dimainkan secara solo maupun kelompok, dimainkan dengan cara meraut badan dan lidah alat musik

yang dimaksud untuk menghasilkan bunyi yang bagus. Alat musik yang dimaksud adalah alat musik tradisional *Polopalo*.

Alat musik tradisional *Polopalo*, dapat ditemukan di daerah yang menjadi bagian dari 32 Propinsi yang ada di Indonesia, Sebelumnya, semenanjung Gorontalo (*Hulontalo*) merupakan wilayah Kabupaten Gorontalo dan Kota Madya Gorontalo di Sulawesi Utara. Seiring dengan munculnya pemekaran wilayah berkenaan dengan otonomi daerah di Era Reformasi, provinsi ini kemudian dibentuk berdasarkan *Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000*, tertanggal 22 Desember 2000 dan menjadi Provinsi ke-32 di Indonesia. Ibukota Provinsi Gorontalo adalah Kota Gorontalo (sering disebut juga Kota Hulontalo) yang terkenal dengan julukan "Kota Serambi Madinah".

Luas daerah Kabupaten Dati II Gorontalo 11.030 km² dan kotamadya Dati II Gorontalo 66,16 km². Jadi luas seluruh daerah Gorontalo 11.096,15 km².

Sebelum masa penjajahan Belanda keadaan daerah Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum-adat ketatanegaraan Gorontalo. kerajaan-kerajaan itu tergabung dalam satu ikatan kekeluargaan yang disebut "pohalaa", menurut BJ. Hagadisebutkan bahwa di daerah Gorontalo ada lima pohalaa, yaitu : (1) Pohalaa Gorontalo, (2) Pohalaa Limboto, (3) Pohalaa Bone (termasuk Suwawa dan Bintauna), (4) Pohalaa Bolango, tahun 1862 digantikan Boalemo, (5) Pohalaa Atinggola. Raja dari Pohalaa-pohalaa tersebut ditentukan oleh baate-baate

(pemangku adat) menurut garis keturunan, tetapi pada masa penjajahan Belanda baate-baate hanya mencalonkan dan yang memutuskan adalah penjajah belanda.

Kelima pohalaa yang ada pohalaa Gorontalo dan Limboto merupakan dua kerajaan terbesar. Rakyatnya terbagi dalam suku-suku, yaitu linula-linula (kemudian disebut kaum), yang dikepalai oleh seorang Olongia (orang terkemuka, penghulu) dan yang masing-masing mendiami daerahnya sendiri. diatas ialah

Daerah gorontalo telah dikenal sebagai salah satu daerah budaya atau daerah adat, dari 19 daerah adat di Indonesia. Unsur-unsur budaya daerah yang dikenal tersebut misalnya; bahasa Gorontalo, busana adat, sastra lisan senjata kuno, ilmu perbintangan, tarian tradisional dan klasik. Unsur-unsur budaya tersebut dipelihara oleh masyarakat, adat istiadat dipelihara dan disimpan oleh pemangku adat sepanjang zaman.

Gorontalo adalah sebuah wilayah kerajaan-kerajaan tradisional yang pernah berhasil membangun suatu sistem “demokrasi”. Wilayah ini juga relative sukses menyerap berbagai bentuk perjumpaan budaya dan kuasa kawasan-kawasan sekitarnya ditimur Nusantara. Lokalitas Gorontalo membentuk identitas kulturalnya sendiri dengan cara mengukuhkan nilai-nilai islam dan tradisi setempat dalam sistem kehidupan masyarakatnya. Dinamika sejarah Nusantara, Gorontalo tampaknya tak pernah sepenuhnya mengalami proses peminggiran yang membuatnya kehilangan peran dan identitas baik ditingkat regional di Sulawesi maupun ditingkat Nasional ketika Indonesia dibentuk oleh gelombang gerakan nasionalisme.

1.2 Identifikasi Masalah

Eksistensi seni tradisi di Gorontalo mengalami penurunan kualitas upaya pelestarian, pengembangan dilakukan masyarakat untuk menjaga keberadaan seni tradisi di Gorontalo. Salah satu instrument seni tradisi yang saat ini berada dalam kondisi kritis adalah *polopalo*. *Polopalo* merupakan alat musik kebanggaan dan ikon masyarakat gorontalo.

Peran masyarakat begitu penting dalam melestarikan alat musik *polopalo*, Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya lokal juga dapat di sesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan cirri khas dari budaya tersebut.

Musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Keunikan dan bunyinya estetikanya penampilan alat musik tradisional daerah Gorontalo kelak memberi nuansa baru dalam pengembangan seni musik keseluruhannya ditanah air. Kesenian tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan. perubahan itu sedang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat mulai merasakan dampak dari adanya beberapa jenis kesenian yang dinilai bermutu, seiring dengan perkembangannya zaman masyarakat juga dituntut menjadi modern sehingga alat musik tradisional mengalami kemerosotan bahkan hilang ditelan masa.

polopalo yang merupakan fokus utama dalam pengembangan. Saat ini *polopalo* terus dikembangkan demi menjaga dan melestarikan budaya asli daerah Gorontalo. Hal ini tentu merupakan tantangan seiring dengan perkembangannya zaman, lambat laun keberadaan alat-alat musik tradisional salah satunya *polopalo*, hilang ditelan zaman. kesadaran masyarakat maupun pihak-pihak terkait dalam melestarikan seni musik tradisional *polopalo*.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana perbedaan antara Polopalo dizaman dahulu dengan sekarang ?

1.3.2 Mengapa Polopalo kehilangan eksistensinya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Menjelaskan kepada masyarakat dalam hal ini kalangan remaja, pentingnya menjaga dan melestarikan alat musik tradisional Polopalo

1.4.1 Mempertahankan Polopalo sebagai alat tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo

1.4.2 Menjadikan Polopalo memiliki nilai jual sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat

1.4.3 Menjadikan Polopalo masuk dalam ajang turnamen lokal, nasional dan internasional sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Tokoh Masyarakat

1.5.1.1 Melalui Tokoh masyarakat dapat menumbuhkan kembali kecintaan terhadap alat musik tradisional

1.5.1.2 Peran aktif dari semua pihak dapat mewujudkan kembalinya eksistensi Polopalo

1.5.1.3 Kesadaran bersama menjaga melestarikan musik Polopalo

1.5.2 Pemuda dan Pelajar

1.5.2.1 Menjelaskan secara dini untuk tetap menjaga dan melestarikan ciri khas budaya daerah

1.5.2.2 Merangsang kembali pemikiran Remaja, pemuda dan pelajar untuk mengembalikan eksistensi Polopalo

1.5.2.3 Mewujudkan Remaja, Pemuda dan Pelajar yang mencintai alat musik tradisi

1.5.3 Pemerintah

1.5.3.1 Melalui Penelitian ini Pemerintah diharapkan turut ikut serta dalam pembangunan dan juga pelestarian alat musik tradisi

1.5.3.2 Mewujudkan daerah kebudayaan yang berbasis pada pengembangan seni musik, adat bahasa dan alat musik tradisional

1.5.3.3 Mengembalikan eksistensi Polopalo sebagai alat musik ciri khas daerah Gorontalo dan menghidupkan kembali rasa peduli terhadap alat-alat musik tradisi